

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Ilmu pengetahuan sebagai suatu disiplin yang bertujuan memberikan bimbingan manusia sejak lahir sampai mati. Berkaitan dengan pendidikan, belajar adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Belajar memang selalu berkaitan dengan tingkah laku individu.

Menurut Morgan (dalam Sobur, 2009) belajar adalah suatu perubahan relatif menetap sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Pengalaman tersebut bisa merupakan perubahan yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik atau mungkin mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar merupakan perbandingan antara usaha dan hasil yang dicapai Gie (dalam Sobur, 2009) Usaha tersebut sebagai proses yang dilakukan individu untuk meningkatkan hasil yang lebih baik atau mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dilakukan oleh pelajar untuk meraih prestasi yang lebih baik. Menurut Marpire (dalam Ali & Asrori 2010) remaja yang rentang usia 21-22 tahun tergolong dalam remaja akhir, lebih lanjut Mahasiswa yang berusia 12-23 tahun tergolong masih remaja Stenly (dalam Chandrawinata, 2011).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar, fisik, kognitif, psikososial (Papalia 2008). Mahasiswa yang memiliki rentang usia 12-23 tahun yang disebut remaja memiliki tugas perkembangan, salah satunya adalah belajar bertanggung jawab sebagai warga negara, menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial. Mahasiswa menginginkan hal-hal yang baru yang dilihat dan didapatkan. Meskipun terkadang mereka belum mengetahui dengan pasti mengenai hal-hal yang baru tersebut. Pada masa ini Mahasiswa mulai menampakkan perubahan tingkah laku yang cenderung negatif sehingga dikatakan sebagai fase negatif (Sobur, 2009). Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan banyak di alami oleh mahasiswa sehingga pola-pola hubungan sosial mengalami perubahan. Perubahan yang dialami mahasiswa dalam proses belajar tidak sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat.

Mahasiswa belajar untuk memperoleh ilmu agar dapat menerapkan ilmunya dan mengembangkan bakat di masyarakat. Ilmu itu dapat diproses selama belajar di kampus. Pada proses belajar inilah Mahasiswa akan memperoleh sesuatu yang dapat di harapkan untuk melatih kemandirian. Belajar mengevaluasi hasil yang telah di lakukan selama di kelas, lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk mencapai keberhasilan, tahan mental dalam menghadapi masalah serta tidak mudah putus asa. Pola pikir yang keliru membuat mahasiswa kurang bertanggung jawab pada

tindakannya. Kampus yang tadinya sebagai sarana mendidik mahasiswa dengan nilai-nilai kejujuran dan membentuk moral mahasiswa yang baik sekarang menjadi menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan salah satu adalah kurang kesadarannya mahasiswa ataupun tidak ada rasa bersalahnya terhadap perilaku yang ia lakukan atau yang ia akan lakukan salah satunya perilaku yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek. Menurut Tarcy dan Robins (dalam Xu dkk., 2011) rasa bersalah adalah suatu kesadaran diri kepada hal yang negatif. Rasa bersalah muncul karena seorang individu telah melakukan tindakan yang salah atau melakukan kesalahan yang menurut dirinya dan lingkungannya tindakan tersebut tidak sesuai dengan moral dan norma. Pengertian ini mengandung makna bahwa rasa bersalah muncul dikarenakan adanya kesadaran individu terhadap tindakan yang salah dan tindakan tersebut telah dilakukan, sedangkan kesadaran akan tindakan yang salah itu didapatkan dari pikiran dan perasaan dirinya melalui *judgement* dirinya dan lingkungannya bahwa tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan moral dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Xu, dkk. (2011) Rasa bersalah adalah penerimaan diri yang tidak dikehendaki, dan akan semakin kuat ketika individu menunjukkan aspek-aspek yang tidak diinginkan dari diri. Hal ini dikarenakan tindakan yang salah yang dilakukan individu tersebut tidak dapat diterima oleh individu itu sendiri, pada akhirnya individu tersebut menjadi korban atas tindakannya dan akan menderita akibat

dari kesalahan yang dilakukannya seperti: seperti sebuah penyesalan, menyesali, merasa sakit dan merasa tidak senang.

Narramore (1981) berpendapat, rasa bersalah akan terjadi ketika individu telah mengetahui tentang kebenaran dan kesalahan. Selain itu Cohen dan George (2010) berpendapat, bahwa rasa bersalah berhubungan positif dan signifikan dengan moral dan religiusitas. Rasa bersalah juga didasarkan pada ketakutan seseorang untuk menyakiti orang lain (O'Connor, dkk., 1997).

Rasa bersalah dapat didefinisikan sebagai emosi introspektif yang merupakan hasil dari pencerminan hubungan antara diri dan peristiwa negatif (Baumeister, Vohs, DeWall, & Zhang, 2007). Hal ini menjelaskan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara perilaku diri terhadap apa yang telah dilakukan dan membuat suatu keadaan yang tidak diinginkan. Senada dengan (Baumeister dkk 1994), Rasa bersalah juga merupakan keadaan emosi negatif yang timbul ketika tingkah laku individu berselisih dengan standarisasi tingkah laku yang seharusnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan suatu keadaan individu dimana individu tersebut merasa tidak nyaman ketika melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari moral itu sendiri.

Dalam suatu kesempatan peneliti mencoba mewawancarai beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial salah satunya AR, dia mengatakan “udah hilang bang rasa bersalahnya jika saya menyontek” jika di lihat dari wawancara pertama itu dia tidak mempunyai rasa

bersalah. Kedua kalinya peneliti mencoba mewawancarai MB seorang mahasiswa fakultas tersebut, dia mengatakan “kalau saya menyontek saya punya rasa bersalah terhadap diri saya” wawancara yang kedua tadi bahwasannya dia mempunyai rasa bersalah ketika dia menyontek. Ketiga, peneliti mencoba mewawancarai ZI “saya pernah menyontek bg, menyesal rasanya udah menyontek itu bg”. Wawancara ketiga yang peneliti lakukan pada ZI bahwasanya dia kalo menyontek mempunyai rasa bersalah.

Pada hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya terjadi perbedaan pendapat tentang menyontek. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan rasa bersalah terhadap perilaku menyontek.

Selain itu informasi yang peneliti dapatkan dari salah seorang dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosila UIN Suska Riau masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki kesadaran dan rasa bersalah sehingga mereka tetap melakukan kegiatan menyontek di saat ujian akhir semester genap tahun ajaran 2013/2014. Berbagai hal mereka lakukan agar dapat melihat jawaban dari temannya ada yang melirik kesamping melihat lembar jawaban punya temanya, ada yang memakai kode untuk memberi jawaban kepada temannya dan ada juga yang memberi kertas jawaban kepada temannya. Perilaku seperti ini disebut juga sebagai kecurangan dalam akademik (*academic dishonesty*). Disuatu kesempatan peneliti mencoba mewawancarai langsung kepada salah satu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau yang berinisial

AH tentang perilaku menyontek yang ia temui ketika sedang mengawas ujian, beliau mengatakan ketika ujian berlangsung masih banyak diantara mahasiswa yang melihat lembar jawaban temannya, disamping itu juga ada beberapa diantaranya sengaja membawa kertas kecil yang berisi tulisan-tulisan yang diselipkan di atas lembar jawaban untuk memudahkan melihatnya, ia melihat kertas kecil tersebut dengan hati-hati sambil sesekali melihat kedepan kearah dosen atau pengawas ujian dan ketika dosen/pengawas ujian melihat ke arahnya, lembar jawaban tersebut di tutupnya seolah-olah mereka tidak merasa bersalah terhadap tindakan yang mereka lakukan. Perilaku seperti ini kerap kali peneliti temui di fakultas psikologi tempat peneliti menimba ilmu di saat ulangan atau UTS semester genap dan disaat ujian akhir semester (UAS). Menurut Kusdiyati, Halimah, Rianawati (dalam Pudjiastuti 2012) Tingginya kecenderungan menyontek atau perilaku melanggar aturan ini tidak lepas pula dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek tersebut dan pada umumnya tindakan menyontek dilakukan dengan persetujuan teman sebaya atau teman sekelas.

Dodi Hartanto (2012) menyebutkan bahwa menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu tingkat sekolah dasar (SD) bahkan sampai pasca sarjana di perguruan tinggi. Kasus menyontek di Indonesia diungkapkan Friyatmi (2011) yang menemukan adanya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya Fakultas Ekonomi (FE). Berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaan Ujian Akhir

Semester (UAS) Juli-Desember 2008, dia menemukan banyak mahasiswa yang menyontek saat ujian berlangsung. Pengamatan peneliti di beberapa kelas yang sedang melaksanakan UAS membuktikan bahwa sekitar $\pm 80\%$ mahasiswa sering menyontek saat ujian berlangsung. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan diatas, mahasiswa yang menyontek beranggapan hasil lebih penting dari pada proses sehingga tanggung jawab sosial sebagai warga negara kurang diperhatikan. Kebanyakan mahasiswa mengetahui dan pernah melakukan perilaku tersebut.

Seseorang yang melihat pekerjaan teman atau menyontek adalah sebuah kecurangan yang melanggar peraturan yang di buat oleh dosen dan dalam agama pun dilarang untuk berbuat curang, seharusnya mahasiswa yang akan melanggar aturan tersebut mempunyai rasa bersalah dalam diri mereka sendiri karena perbuatan tersebut di yakini menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku. Tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial yang menyontek. Menurut Peters (dalam Mujahidah 2009) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa pada saat mengikuti tes.

Berdasarkan fenomena yang peneliti kemukakan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial UIN Suska Riau dengan judul penelitian Hubungan antara rasa bersalah dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah ada hubungan Rasa Bersalah dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Rasa Bersalah dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau”.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan rasa bersalah tidak terlalu banyak dilakukan, beberapa penelitian tersebut dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif maupun metode penelitian eksperimen pada penelitian rasa bersalah sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Nur Chaerul Edwiansyah yaitu rasa bersalah pada narapidana wanita penelitian ini dilakukan di lapas II B Pekanbaru dan berusia 18 tahun ke atas, hasil penelitian yang di lakukan oleh Nur chaerul edwiansyah tersebut adalah bahwasannya pada narapidana wanita memiliki kecenderungan rasa bersalah dan merasa bersalah atas tindakan kriminalitasnya. Merasa bersalah kepada diri sendiri, negara dan hukum, keluarga dan orang lain

dikarenakan telah melakukan pelanggaran hukum, merusak diri sendiri, dan merugikan orang lain.

Penelitian-penelitian yang terkait rasa bersalah misalnya penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2011) yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan moral serta dimensi religiusitas terhadap rasa bersalah mengakses situs porno.

Penelitian yang dilakukan oleh Cohen, dkk.(2010) dengan judul “*Guilt Proneness and Moral Character*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa rasa bersalah yang mudah terjadi adalah karakter yang sangat penting untuk diketahui karena jika individu mempunyai rasa bersalah yang mudah untuk terjadi maka individu tersebut akan berbuat sesuatu hal yang tidak etis.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Emosi dan Psikologi Agama.

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan bagi kita tentang pentingnya rasa bersalah yang dapat meminimalisir perilaku menyontek di kalangan mahasiswa khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat tentang rasa bersalah dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.